

SEJARAH PERJUANGAN BANGSA INDONESIA: DARI PENJAJAHAN HINGGA TERBENTUKNYA NEGARA MERDEKA

Arzika Alya Mukhbita^{1✉}, Zaenul Slam^{2✉}

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

✉ arzikaalya0305@gmail.com^{1✉}, zaenul_slam@uinjkt.ac.id^{2✉}

INFO ARTIKEL

History Artikel :
Received : 23-05-2025
Editing : 27-05-2025
Copyediting : 30-05-2025

Kata kunci:

*perjuangan, penjajahan, kemerdekaan,
nasionalisme, sejarah Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, dengan fokus pada periode penjajahan hingga terbentuknya negara merdeka pada tahun 1945. Melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber sejarah, karya ilmiah, dan dokumen resmi, kajian ini menelusuri dinamika perlawanan rakyat terhadap kolonialisme yang berlangsung selama berabad-abad, baik terhadap penjajah Portugis, Belanda, maupun Jepang. Perjuangan rakyat Indonesia berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perlawanan lokal yang bersifat sporadis hingga gerakan nasional yang terorganisir. Masa kebangkitan nasional menandai transformasi penting dalam arah perjuangan, di mana munculnya organisasi modern dan tokoh-tokoh pergerakan seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan PNI menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya kemerdekaan. Pendudukan Jepang selama Perang Dunia II turut mempercepat dinamika politik yang mendorong deklarasi kemerdekaan. Proklamasi 17 Agustus 1945 menjadi puncak perjuangan yang menandai berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Studi ini menekankan pentingnya memahami sejarah perjuangan bangsa sebagai dasar pembentukan identitas nasional.

ABSTRACT

This study explores the long history of the Indonesian nation's struggle for independence, focusing on the period from colonization to the establishment of an independent state in 1945. Based solely on literature review of historical sources, scholarly works, and official documents, this research traces the dynamics of resistance against colonialism over centuries, including opposition to Portuguese, Dutch, and Japanese occupiers. The Indonesian people's struggle manifested in various forms, from sporadic local uprisings to well-organized national movements. The National Awakening era marked a turning point, with the rise of modern organizations and prominent figures such as Budi Utomo, Sarekat Islam, and PNI, reflecting a growing collective awareness of the need for independence. The Japanese occupation during World War II accelerated political developments that culminated in the declaration of independence. The Proclamation of August 17, 1945, symbolized the peak of resistance and the birth of the Republic of Indonesia. This study emphasizes the importance of understanding the history of the national struggle as a foundation for building national identity

Keyword: *struggle, colonization, independence, nationalism, Indonesian history.*



A. Pendahuluan

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia merupakan cerminan dari perjalanan panjang sebuah bangsa yang berusaha membebaskan diri dari belenggu penjajahan yang berlangsung selama berabad-abad. Proses menuju kemerdekaan Indonesia bukanlah sebuah peristiwa tunggal yang terjadi secara instan, melainkan akumulasi dari berbagai bentuk perlawanan, baik yang bersifat lokal maupun nasional, yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Sejarah ini merupakan kombinasi dari semangat rakyat dalam mempertahankan harga diri dan hak atas tanah airnya, dinamika sosial-politik yang terus berkembang, serta kontribusi berbagai elemen masyarakat dari seluruh penjuru nusantara. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia tidak hanya menjadi objek penindasan oleh bangsa asing, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam membentuk identitas, budaya, dan cita-cita kemerdekaan (Iryana, 2022).

Sejak kedatangan bangsa Eropa pertama kali ke Nusantara, dimulai oleh Portugis pada awal abad ke-16, kemudian disusul oleh Belanda dan Inggris, masyarakat Indonesia mengalami berbagai bentuk penjajahan yang mengubah struktur sosial, ekonomi, dan politik lokal. Masa kolonial Belanda merupakan masa yang paling panjang dan berpengaruh terhadap sejarah Indonesia, di mana penjajahan dilakukan secara sistematis dan terorganisir, baik melalui eksploitasi sumber daya alam maupun melalui pengendalian terhadap kehidupan politik dan budaya masyarakat (Wiharyanto, 2022). Sistem tanam paksa, kerja rodi, serta penerapan kebijakan politik etis di masa akhir kolonialisme Belanda mencerminkan bagaimana penjajahan bukan hanya sebatas penguasaan wilayah, tetapi juga melibatkan dominasi terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh. Proses ini memunculkan berbagai bentuk perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal seperti Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, dan Tuanku Imam Bonjol, yang merupakan refleksi dari semangat perlawanan yang hidup dalam setiap generasi (Iryana, 2022).

Namun, perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya berlangsung dalam bentuk perlawanan fisik semata. Dalam perkembangan sejarahnya, perlawanan rakyat Indonesia berkembang menjadi bentuk pergerakan yang lebih terorganisir, terutama sejak awal abad ke-20. Masa pergerakan nasional ditandai oleh lahirnya organisasi-organisasi modern yang menjadi wadah bagi kebangkitan kesadaran nasional. Organisasi seperti Budi Utomo (1908), Sarekat Islam, Indische Partij, dan Partai Nasional Indonesia merupakan simbol dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kemerdekaan dan persatuan bangsa (Sinaga, Ananda, & Sari, 2024). Pergerakan ini tidak hanya bersifat politis, melainkan juga menyentuh aspek pendidikan, budaya, dan ekonomi. Tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Haji Agus Salim tampil sebagai pemikir dan pejuang yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat Indonesia (Iryana, 2022).

Di samping organisasi nasional, elemen keagamaan juga memainkan peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Kaum santri dan pesantren, misalnya, telah memberikan kontribusi besar dalam membangun kesadaran keagamaan yang menyatu dengan semangat kebangsaan. Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1945 merupakan bukti nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam menghadapi agresi militer Belanda pascakemerdekaan (Ahmad, 2022). Selain itu, peran pesantren dalam membina kader-kader bangsa yang tidak hanya alim dalam agama tetapi juga memiliki semangat

nasionalisme sangat penting untuk dicatat. Pesantren menjadi benteng pertahanan ideologis sekaligus basis kekuatan rakyat dalam melawan penjajahan, terutama di daerah-daerah pedesaan (Royani, 2020).

Perjalanan menuju kemerdekaan juga ditandai oleh dinamika politik global, khususnya dengan masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942. Pendudukan Jepang selama kurang lebih tiga setengah tahun membawa dampak besar terhadap percepatan proses kemerdekaan. Meskipun Jepang juga merupakan bangsa penjajah, namun mereka membuka ruang bagi tokoh-tokoh nasional untuk aktif dalam kehidupan politik melalui lembaga-lembaga seperti Pusat Tenaga Rakyat (Putera), Jawa Hokokai, dan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) (Gunadi, Septyanto, & Yudhotomo, 2022). Dalam forum-forum inilah para pemimpin bangsa menyusun dasar-dasar negara, termasuk perumusan Pancasila sebagai ideologi negara. Selain itu, pembentukan organisasi militer seperti PETA (Pembela Tanah Air) oleh Jepang secara tidak langsung memberikan pelatihan militer bagi pemuda-pemuda Indonesia, yang kelak menjadi tulang punggung perjuangan bersenjata dalam mempertahankan kemerdekaan (Gunadi et al., 2022).

Peran daerah dalam perjuangan kemerdekaan juga tidak dapat diabaikan. Di berbagai pelosok tanah air, rakyat turut ambil bagian dalam mempertahankan kemerdekaan dengan caranya masing-masing. Salah satu contoh yang penting adalah perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan, yang merupakan kekuatan militer lokal yang dibentuk untuk melawan agresi Belanda di wilayah tersebut (Handy et al., 2022). Perjuangan mereka menjadi cerminan semangat nasionalisme yang tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Tidak hanya terpusat di Jawa dan Sumatera, perjuangan rakyat di daerah juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga eksistensi Republik Indonesia yang baru berdiri.

Selain aspek politik dan militer, aspek sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk semangat perjuangan. Masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menyatukan identitas sebagai bangsa yang satu. Namun, justru dari keberagaman inilah muncul kekuatan untuk bersatu dalam semangat kebangsaan yang inklusif. Perjalanan dari masyarakat majemuk menuju masyarakat multikultural merupakan proses panjang yang dibentuk oleh pengalaman bersama dalam menghadapi penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan (Saddam et al., 2020). Kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dalam keberagaman menjadi salah satu pondasi utama dalam perjuangan bangsa Indonesia. Organisasi kemasyarakatan Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa yang religius dan nasionalis. Peran mereka tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Kehadiran mereka menjadi penyeimbang antara semangat perjuangan fisik dan pembangunan moral serta intelektual masyarakat Indonesia (Astuti & Wibisono, 2022). Melalui lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang tersebar di seluruh Indonesia, organisasi-organisasi ini telah mencetak generasi muda yang siap melanjutkan perjuangan bangsa dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Puncak dari seluruh rangkaian perjuangan ini terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945, ketika Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia atas nama seluruh rakyat. Proklamasi ini tidak hanya menjadi simbol kebebasan dari penjajahan, tetapi juga menjadi titik tolak bagi terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Gajah et al., 2024). Meskipun demikian, perjuangan belum berakhir. Setelah proklamasi, Indonesia harus

menghadapi agresi militer Belanda yang ingin kembali menguasai wilayah Indonesia. Dalam fase ini, perlawanan rakyat semakin menguat, baik melalui jalur diplomasi maupun pertempuran di medan perang. Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 menjadi salah satu momen heroik yang menunjukkan keberanian rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (Ahmad, 2022).

Dengan demikian, sejarah perjuangan bangsa Indonesia merupakan mozaik yang tersusun dari berbagai elemen: perlawanan lokal, gerakan nasional, peran organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, serta dinamika geopolitik global. Semua elemen ini berkontribusi dalam menciptakan satu narasi besar tentang perjuangan untuk kemerdekaan. Penting bagi generasi muda untuk memahami dan mengapresiasi sejarah ini sebagai dasar dalam membangun masa depan bangsa. Kesadaran akan nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme tidak boleh pudar, terlebih di era globalisasi saat ini, di mana identitas kebangsaan terus diuji oleh arus budaya dan ideologi asing (Handy et al., 2022; Iryana, 2022).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, maupun arsip resmi yang memuat informasi terkait tema perjuangan bangsa Indonesia dari masa penjajahan hingga terbentuknya negara merdeka. Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian yang bersifat historis dan memerlukan interpretasi mendalam terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan data sekunder. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan referensi dari berbagai karya ilmiah yang kredibel, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas dinamika perjuangan nasional, kontribusi tokoh dan organisasi, serta transformasi sosial dan politik Indonesia dari era kolonial menuju era kemerdekaan. Semua sumber dianalisis secara kritis dan diolah dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, guna menyusun narasi sejarah yang utuh, objektif, dan sistematis. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menyusun kembali kronologi sejarah, tetapi juga mengevaluasi makna perjuangan kemerdekaan dalam konteks pembentukan identitas nasional. Validitas data dijaga melalui proses triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkaji berbagai rujukan yang berasal dari latar belakang, sudut pandang, dan institusi yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana perjuangan panjang bangsa Indonesia melawan penjajahan telah membentuk fondasi kokoh bagi berdirinya negara yang merdeka dan berdaulat.

C. Hasil dan Pembahasan

Penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia selama lebih dari tiga abad telah meninggalkan luka sejarah yang mendalam serta menjadi pemicu utama lahirnya semangat perjuangan nasional. Penindasan ekonomi dan politik yang dilakukan oleh kolonial Belanda memunculkan berbagai bentuk perlawanan di seluruh pelosok nusantara, dari Aceh, Bali, hingga Maluku. Sistem tanam paksa dan eksplorasi sumber daya alam serta tenaga kerja tidak hanya melemahkan masyarakat secara fisik tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya kebebasan (Iryana, 2022). Meskipun banyak dari perlawanan awal ini yang bersifat lokal dan belum terkoordinasi



secara nasional, nilai-nilai keberanian dan patriotisme yang ditunjukkan menjadi fondasi penting bagi pergerakan berikutnya.

Seiring berkembangnya pendidikan dan komunikasi, pada awal abad ke-20 mulai muncul organisasi-organisasi modern yang menjadi cikal bakal pergerakan nasional. Budi Utomo, Sarekat Islam, dan kemudian Partai Nasional Indonesia menjadi wahana perjuangan para pemuda dan kaum terdidik dalam menyalurkan aspirasi kemerdekaan melalui jalur politik dan sosial (Iryana, 2022). Para tokoh nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara berperan besar dalam menyebarkan semangat nasionalisme dan membangun identitas kebangsaan yang melampaui sekta-sekta suku dan agama. Kemunculan organisasi ini menandai pergeseran perjuangan dari yang bersifat fisik dan sporadis menjadi terorganisir dan sistematis.

Tak dapat disangkal bahwa peran pesantren dan kaum santri dalam perjuangan kemerdekaan juga sangat krusial. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat gerakan perlawanannya terhadap penjajahan. Melalui ajaran keislaman yang kuat dan semangat jihad fi sabillah, para santri dan Kiai turut terlibat aktif dalam peperangan serta pembentukan wacana kemerdekaan (Royani, 2020). Mereka menciptakan jaringan komunikasi dan solidaritas yang memperkuat basis perjuangan rakyat, khususnya di pedesaan. Pesantren juga mendidik generasi muda agar memiliki karakter nasionalis-religius yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan bangsa pascakemerdekaan.

Peran Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar juga tampak nyata ketika pada tanggal 22 Oktober 1945 dikeluarkan Resolusi Jihad. Seruan tersebut mendorong umat Islam untuk berjihad dalam mempertahankan kemerdekaan, terutama menghadapi tentara Sekutu yang berusaha menguasai kembali Indonesia (Ahmad, 2022). Resolusi ini menjadi salah satu pemicu pertempuran besar di Surabaya, di mana ribuan rakyat, terutama pemuda dan santri, rela berkorban demi kedaulatan negara. Hal ini menunjukkan bagaimana agama bertransformasi menjadi kekuatan politik dan moral dalam sejarah perjuangan bangsa.

Salah satu kontribusi penting lainnya datang dari Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) yang dibentuk oleh Jepang pada masa pendudukannya. Meskipun dibentuk dengan maksud membantu kepentingan militer Jepang, pelatihan dan struktur organisasi militer yang diperoleh para pemuda Indonesia di PETA menjadi modal besar dalam pembentukan Tentara Nasional Indonesia (Gunadi et al., 2022). Banyak tokoh penting TNI pascakemerdekaan, seperti Soeharto dan Sudirman, merupakan lulusan PETA. Pengalaman militer ini membentuk militansi dan disiplin yang menjadi kunci dalam mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi 1945.

Selama masa penjajahan Jepang, rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang berbeda, namun dalam konteks yang sama menindas. Jepang melakukan mobilisasi tenaga kerja (romusha), menyita hasil pertanian, dan mengekang kebebasan rakyat. Akan tetapi, di sisi lain, mereka juga membuka ruang keterlibatan tokoh Indonesia dalam pemerintahan dan membentuk lembaga seperti BPUPKI dan PPKI yang menjadi wadah untuk mempersiapkan kemerdekaan (Wiharyanto, 2022). Momentum ini dimanfaatkan oleh para tokoh nasional untuk mempercepat proses kemerdekaan yang kemudian diproklamasikan pada 17 Agustus 1945.

Proklamasi kemerdekaan bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari peperangan besar untuk mempertahankan kedaulatan. Agresi militer Belanda dan Sekutu pasca-1945 menunjukkan bahwa kemerdekaan

yang telah diproklamasikan belum sepenuhnya diakui oleh dunia internasional. Perlawanan rakyat Indonesia di berbagai daerah, terutama dalam Pertempuran Surabaya, menunjukkan tekad yang kuat untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut (Iryana, 2022; Ahmad, 2022). Para pemuda, tentara, dan masyarakat sipil bersatu dalam semangat nasionalisme dan pengorbanan, menjadikan perjuangan bersenjata sebagai instrumen utama mempertahankan kemerdekaan. Pergerakan nasional digerakkan oleh generasi muda yang terdidik. Mereka berpartisipasi dalam organisasi kontemporer, menyebarkan nasionalisme, dan berkontribusi pada pergeseran sosial dan politik menuju kemerdekaan.

Di Kalimantan Selatan, misalnya, Divisi IV ALRI memainkan peran vital dalam mempertahankan wilayahnya dari infiltrasi pasukan Belanda. Perlawanan yang dilakukan tidak hanya membela kedaulatan, tetapi juga memperkuat nilai nasionalisme dan solidaritas antar masyarakat lokal (Handy et al., 2022). Kisah-kisah heroik dari daerah ini jarang muncul dalam narasi besar sejarah nasional, namun menunjukkan bahwa semangat perjuangan merata di seluruh penjuru nusantara.

Di sisi lain, perjuangan diplomatik juga menjadi bagian integral dalam mempertahankan kemerdekaan. Indonesia mengirimkan delegasi ke berbagai forum internasional dan melakukan perundingan dengan Belanda yang menghasilkan Perjanjian Linggarjati, Renville, Roem-Royen, hingga Konferensi Meja Bundar (Wiharyanto, 2022). Meskipun tidak selalu menguntungkan, upaya diplomatik ini menunjukkan kedewasaan politik dan kesadaran akan pentingnya pengakuan internasional terhadap kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan kemerdekaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia. Perubahan dari masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikultural menunjukkan adanya proses adaptasi, toleransi, dan integrasi nilai-nilai baru dalam kehidupan bermasyarakat (Saddam et al., 2020). Masyarakat Indonesia mulai melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Hal ini terbukti dari kesediaan berbagai etnis dan agama untuk bersatu dalam perjuangan melawan penjajah dan membentuk satu kesatuan bangsa.

Organisasi-organisasi Islam pascakemerdekaan juga memiliki peran penting dalam pembangunan Indonesia. Mereka tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan, tetapi juga sosial dan pendidikan. Peran ini memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika publik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Astuti & Wibisono, 2022). Kehadiran mereka menjadi penyokong moral dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan nasional dan menjaga stabilitas sosial.

Lebih jauh lagi, penelusuran terhadap jejak perjuangan Indonesia dalam masa pergerakan nasional menunjukkan bahwa semangat kemerdekaan telah tumbuh secara bertahap dan bukan muncul secara tiba-tiba. Dimulai dari kesadaran budaya, pendidikan, hingga transformasi sosial-politik, perjuangan Indonesia adalah akumulasi panjang dari usaha kolektif seluruh lapisan masyarakat (Sinaga et al., 2024). Dokumentasi sejarah ini menjadi penting agar generasi masa kini tidak melupakan akar perjuangan bangsanya dan tetap menjaga nilai-nilai yang telah diperjuangkan para pendahulu.

Dengan demikian, perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan adalah hasil dari sinergi antara perlawanan fisik, perjuangan diplomatik, pembentukan organisasi, pendidikan rakyat, serta kekuatan moral-spiritual yang berasal dari agama dan budaya. Masing-masing elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan

saling menguatkan dalam membentuk semangat kolektif menuju kemerdekaan yang hakiki dan berdaulat (Gajah et al., 2024).

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari pembahasan mengenai *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia: Dari Penjajahan Hingga Terbentuknya Negara Merdeka* menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah, melainkan hasil dari proses panjang yang penuh dengan pengorbanan, perjuangan, dan kesadaran kolektif seluruh elemen bangsa. Dimulai dari masa penjajahan yang menindas, rakyat Indonesia perlahan-lahan membangun perlawanan melalui jalur fisik, sosial, budaya, dan diplomasi. Munculnya organisasi modern, peran pesantren dan santri, kontribusi militer lokal seperti PETA, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai bentuk perjuangan membuktikan adanya semangat nasionalisme yang kuat dan menyeluruh. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi juga menunjukkan konsistensi dan keteguhan hati bangsa dalam menjaga kedaulatannya. Selain itu, proses integrasi sosial dari masyarakat majemuk menuju masyarakat multikultural memberikan fondasi kokoh bagi terbentuknya negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Semangat kebersamaan, gotong royong, serta nilai-nilai religius dan kebangsaan yang terus terpelihara menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa pascakemerdekaan. Maka dari itu, perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya layak dikenang, tetapi juga harus dijadikan inspirasi dan teladan dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, demi menjaga keutuhan serta kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia.

E. Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyelesaian artikel ini. Tanpa bimbingan yang penuh kesabaran dan pengetahuan yang mendalam dari Bapak/Ibu, saya tidak akan dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Setiap masukan dan kritik yang konstruktif sangat berarti dan membantu saya dalam mengembangkan pemahaman serta kemampuan menulis. Semoga ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan dapat bermanfaat bagi pengembangan diri saya, serta menjadi bekal dalam perjalanan akademik dan profesi di masa depan. Terima kasih atas segala perhatian dan bantuan yang telah diberikan

F. Referensi

- Ahmad, J. (2022). Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(1), 93-110.
- Asmara Y, Pd M, Hum M. Dewan Redaksi SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah Editor in Chief Section Editor.
- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan sejarah atas peran organisasi kemasyarakatan islam pada pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121-130.



- Farih, Amin (2016) NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN DAN MEMPERTAHANKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (2016) 24(2) 251-284
- Gajah, Z. H., Zanah, A. K., Salsabilah, K., Sitorus, S. A. M., Hasibuan, R. A., & Yusnaldi, E. (2024). PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Gunadi, G. I., Septyanto, B. B., & Yudhotomo, U. S. (2022). Peran penting tentara sukarela pembela tanah air (peta) dalam perjuangan meraih kemerdekaan indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1362-1370.
- Handy, M. R. N., Sari, D. N., Syaharuddin, S., Putra, M. A. H., & Putro, H. P. N. (2022). Pengaruh nilai nasionalisme dalam sejarah perjuangan alri divisi iv kalimantan selatan sebagai sumber belajar ips. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 37-46.
- Idris A, Thamrin S, Triprasetyo R. (2022). Kontribusi Pembela Tanah Air (PETA) dalam Pembentukan TNI dengan Pendekatan Historis dan Ilmu Pertahanan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* (2022) 5(1) 584-593.
- Iryana, W. (2022). Sejarah pergerakan nasional: melacak akar historis perjuangan bangsa Indonesia dan kiprah kaum santri dalam lahirnya negara kesatuan Republik Indonesia. Prenada Media.
- M.Rasyid, Kasful Anwar US, Sya'roni Sya'roni. (2024) Peran dan Pengaruh Pendidikan Islam pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* (2024) 2(5) 276-283.
- Rinardi H. (2020) Perspektif Sosial Budaya dalam Perkembangan Sejarah Kebangsaan Nasional (Sosial Budaya et al., 2020) *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (2020) 3(2).
- Royani, A. (2020). Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121-128.
- Saddam, S., Mubin, I., Sw, D. E. M., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A., & Risdiana, R. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. Historis: *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Sinaga, M. A., Ananda, R. H., & Sari, S. A. W. (2024). Jejak Langkah: Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15634-15645.
- Wiharyanto, A. K. (2022). Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009. Sanata Dharma University Press.

